

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang konsep teori Ispa pada anak, konsep asuhan keperawatan pada anak Ispa dan konsep teori teknik komplementer menggunakan Diffuser Inhaler *Eucalyptus* Aromatherapy

A. Latar Belakang

Penyakit saluran pernapasan menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terdiri dari dua komponen penting, yakni infeksi dan saluran pernapasan. Infeksi merujuk pada masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh, yang kemudian berkembang biak dan mengakibatkan berbagai masalah kesehatan (Gunawan, 2015). Saluran pernapasan adalah jalur udara yang menghubungkan hidung hingga paru-paru, terdiri dari saluran pernapasan atas dan bawah (Wikipedia, 2024).

Secara global, angka mortalitas akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) mencapai 4,25 juta setiap tahun di seluruh dunia. Pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun, tercatat 1. 988 kasus dengan prevalensi mencapai 42,91%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa di negara berkembang, insiden ISPA dikaitkan dengan angka kematian balita yang melebihi 40 per 1. 000 kelahiran hidup, di mana hal ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada kelompok bayi dan balita (WHO, 2020).

Di wilayah Asia, terutama di Asia Tenggara, jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menyumbang sekitar 19% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun. Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat sekitar 61 juta kasus ISPA. Angka ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara mengalami beban penyakit ISPA tertinggi di dunia, dengan insidensi mencapai 0,36 episode per anak setiap tahunnya (Ghimire, dan Narain, 2012).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia menjadi masalah kesehatan serius, khususnya pada bayi dan balita, data menunjukkan bahwa persentase kematian akibat ISPA mencapai 36,4% pada tahun 2014, pada tahun 2015 mencapai 32,1%, pada tahun 2016 mencapai 18,2%, dan pada tahun 2017 mencapai 38,8% (Kesehatan Kementerian RI, 2018). Riskesdas tahun 2018 menjelaskan prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% dari total balita, dengan jumlah kasus sebanyak 1.017.290 (Riskesdas, 2018).

Badan pusat statistik menjelaskan, wilayah DKI Jakarta pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 1.180 kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dengan jumlah 286 kasus di antaranya merupakan balita. Selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah kasus ISPA menurun menjadi 776 kasus, di mana 240 kasus terjadi pada balita. Pada tahun 2022, bulan Januari hingga April, terdapat 105 kasus ISPA yang dilaporkan pada balita (Badan Pusat Statistik, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memiliki beragam tanda dan gejala yang bisa dikenali sejak awal. Gejala umum yang sering muncul meliputi batuk, pilek, dan bersin, yang merupakan respons tubuh terhadap iritasi pada saluran napas. Selain itu, penderita ISPA juga mengalami demam, sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot, serta mata yang merah dan berair. Dalam beberapa kasus, penderita juga dapat merasa kesulitan bernapas atau mengalami sesak napas. Variasi gejala ini tergantung pada tingkat keparahan infeksi serta bagian saluran pernapasan yang terdampak (Kemenkes RI, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan umum, disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri pada saluran pernapasan. Gejalanya meliputi demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, hingga sesak napas. Faktor risiko meliputi usia dini, gizi buruk, paparan asap rokok, dan lingkungan yang tidak sehat. Salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah ‘bersihan jalan napas tidak efektif’, ditandai batuk tidak efektif, sputum berlebih, mengi, dan kesulitan bernapas akibat sekret atau spasme saluran napas (SDKI, 2020).

Penanganan ISPA tidak hanya dilakukan melalui terapi farmakologis tetapi juga dengan terapi non-farmakologi. Beberapa metode yang bisa

dilakukan meliputi inhalasi uap (nebulizer), fisioterapi dada, dan teknik batuk efektif. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk mengencerkan sekret sehingga lebih mudah dikeluarkan dan memastikan bahwa saluran napas pasien tetap bersih. Salah satu cara non-farmakologis dalam mengatasi gangguan pernapasan adalah dengan pemberian aromaterapi. (Mubarak, Indrawati, dan Susanto, 2019).

Aromaterapi merupakan metode pengobatan alternatif yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman untuk meningkatkan kesehatan fisik dan emosional. Dalam konteks gangguan pernapasan, aromaterapi digunakan untuk membantu melegakan saluran napas, mengurangi peradangan, serta memberikan efek relaksasi pada tubuh. Salah satu jenis aromaterapi yang efektif digunakan untuk membantu bersihan jalan napas adalah minyak esensial *eucalyptus* yang mengandung senyawa cineol dengan efek dekongestan, antiinflamasi, dan ekspektoran, sehingga mampu membersihkan jalan napas dan mengurangi sesak napas (Rahmawati, 2023).

Aromaterapi *eucalyptus* diketahui memiliki manfaat dalam membantu meredakan gejala sesak napas, baik yang disebabkan oleh flu, asma, maupun infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penggunaan aromaterapi ini umumnya dilakukan dengan cara menghirup uap air yang telah dicampur dengan minyak kayu putih. Kandungan senyawa aktif di dalam *eucalyptus*, seperti cineole, linalool, dan terpineol, memberikan sensasi hangat yang mampu melebarkan pembuluh darah di sekitar hidung, sehingga membantu mengencerkan sekret yang menghambat jalan napas. Dengan demikian, anak dapat bernapas lebih lega dan bersihan jalan napas menjadi lebih efektif (Irianto, 2014).

Pengaruh penggunaan *eucalyptus* aromatherapy terhadap bersihan jalan napas pada penderita ISPA menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam efektivitas bersihan jalan napas setelah pemberian terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa *eucalyptus* aromatherapy efektif membantu melegakan saluran napas dan memperbaiki jalan napas pada penderita ISPA Mustain et al. (2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nofiasari dan Hartiti (2021), yang mengkaji efektivitas terapi inhalasi uap panas dengan minyak eucalyptus terhadap penurunan frekuensi napas pada anak yang menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan frekuensi napas setelah menjalani terapi tersebut, yang mengindikasikan bahwa inhalasi uap panas dengan minyak eucalyptus dapat meningkatkan bersihan saluran napas pada anak yang terkena ISPA. Efriza (2018) menjelaskan bahwa terapi dengan minyak eucalyptus bagi penderita infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dapat memperbaiki pola dan bersihan jalan nafas. Dari ketiga penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi uap menggunakan minyak eucalyptus memberikan dampak positif bagi klien yang mengalami gangguan ISPA.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan farmakologis seperti nebulizer dan fisioterapi dada, penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan metode non-farmakologis melalui diffuser inhaler eucalyptus aromatherapy. Diharapkan, metode ini dapat menjadi alternatif atau terapi pendukung yang efektif dalam membantu mengencerkan sekret, melegakan saluran napas, dan meningkatkan kenyamanan anak dengan ISPA.

Berdasarkan temuan di atas, prevalensi kasus ISPA terus bertambah sehingga menjadi perhatian agar komplikasi ISPA pada anak tidak terjadi. Penelitian juga menunjukan bahwa terapi non farmakologis eucalyptus bermanfaat dalam membantu mengencerkan lendir di jalan nafas sehingga bersihan jalan lebih efektif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Anak ISPA dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif menggunakan *Diffuser Inhaler Eucalyptus Aromatherapy* di Kelurahan Pondok Ranggon”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan dengan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Kelurahan Pondok Ranggon, Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Kelurahan Pondok Ranggon, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengkajian keperawatan pada anak ISPA di Kelurahan Pondok Ranggon
- b. Mengetahui rumusan diagnosa keperawatan pada anak ISPA di Kelurahan Pondok Ranggon
- c. Mengetahui gambaran intervensi keperawatan pada anak ISPA berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di Kelurahan Pondok Ranggon
- d. Mengetahui gambaran implementasi keperawatan pada anak ISPA berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* di Kelurahan Pondok Ranggon
- e. Mengetahui gambaran evaluasi Tindakan keperawatan pada anak ISPA di Kelurahan Pondok Ranggon
- f. Mengidentifikasi adanya perubahan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif sebelum dan setelah diberikan terapi menggunakan Diffuser Inhaler Aromatherapy Eucalyptus

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memahami cara alternatif dalam menangani gangguan pernapasan pada anak, khususnya bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA. Melalui edukasi mengenai penggunaan aromaterapi *eucalyptus*, masyarakat terutama orang tua dapat lebih mandiri dan terlibat aktif dalam perawatan anak di rumah dengan metode yang alami, aman, dan mudah diterapkan sebagai terapi pendukung.

2. Bagi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi keperawatan terapan bidang keperawatan dalam bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA melalui teknik pemberian aromaterapi *eucalyptus* terhadap bersihan jalan nafas anak.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya, serta mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut berdasarkan temuan-temuan terbaru. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam upaya penyempurnaan asuhan keperawatan dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.